

**ANALISIS DAMPAK PERUNDUNGAN TERHADAP MORAL SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA****Lutfiyatut Tamamiyah**

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

Email : ovitamam@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Kata kunci: <i>perundungan; bullying; moral</i>	Perundungan pada lingkungan pendidikan tidak kunjung habis, perilaku merugikan orang lain ini masih sering terjadi contohnya di ranah sekolah menengah pertama. penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana dampak perundungan terhadap moral siswa sekolah menengah pertama dan bagaimana cara meminimalisir perundungan di dunia Pendidikan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode kualitatif. Metode penulisan pada penelitian ini menggunakan jenis studi literatur. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder berupa jurnal, artikel, buku, laporan penelitian yang terkait dengan masalah ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan dapat memengaruhi moralitas siswa, terutama dalam bentuk penghinaan, adu domba, dan fitnah. Dampak psikologis perundungan juga mencakup rasa takut, murung, dan perubahan sifat individu korban. Selain itu, perundungan dapat merusak moralitas pelaku perundungan, membentuk pola perilaku negatif, seperti menggunjing dan adu domba. Kesimpulannya, perundungan dapat memiliki dampak yang signifikan pada moral siswa SMP, dan penanaman nilai-nilai moralitas sejak dini di sekolah dapat membantu meminimalisir perundungan
Keywords: <i>convergence; bullying; Moral</i>	ABSTRACT <i>Bullying in the educational environment does not end, this behavior that harms others still often occurs for example in the realm of junior high school. This study was conducted to find out how bullying impacts the morale of junior high school students and how to minimize bullying in the world of Education. The research method used in this study is in the form of qualitative methods. The oral method in this study uses a type of literary study. With data collection techniques using secondary data in the form of journals, articles, books, research reports related to this problem. The results showed that bullying can affect students' morality, especially in the form of insults, arguments, and slander. The psychological impact of bullying also includes fear, moodiness, and changes in the individual nature of the victim. In addition, bullying can damage the morality of the bully, forming negative behavior patterns, such as gossiping and fighting. In conclusion, bullying can have a significant impact on the morale of middle school students, and instilling moral values early on in school can help minimize bullying</i> *Author: Lutfiyatut Tamamiyah Email : Ovitamam@gmail.com

Pendahuluan

Perundungan di lingkungan pendidikan terus menjadi isu yang serius, terutama di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tingginya jumlah kasus perundungan telah meresahkan, dan statistik serta laporan mengindikasikan bahwa kejadian ini berdampak negatif pada kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Data yang dirilis oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) pada tahun 2023 mencatat 23 insiden intimidasi antara Januari hingga September, dengan 50% terjadi di SMP, 23% di SD, 13,5% di SMA, dan 13,5% di SMK. Mayoritas perundungan dilakukan oleh teman sebaya atau pendidik di tingkat sekolah menengah, menunjukkan bahwa remaja pada tahap ini cenderung sulit dikendalikan. Kurangnya perhatian, pengawasan, dan arahan dari berbagai pihak dapat memicu perluasan kasus perundungan, khususnya di kalangan siswa sekolah menengah pertama.

Perundungan adalah penyalahgunaan kekuasaan dan perilaku agresif yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain, yang diulangi oleh rekan kerja atau orang yang berpikiran sama, sehingga mengakibatkan hubungan nyata antara pelaku dan korban, atau timbul persepsi ketidakseimbangan kekuasaan (SYAM, 2022). Penindasan adalah tindakan disengaja yang menyebabkan kerugian fisik, verbal, atau emosional pada seseorang yang merasa tidak berdaya. Salah satu ciri bullying adalah adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Selain itu, peristiwa terus terjadi dan bahkan mungkin membentuk pola tertentu (Pangestuti et al., 2023) (Rahmawati, 2021). Perundungan atau bullying merupakan suatu tindakan yang merugikan, menyakiti, dan menyulitkan orang lain. Perundungan ini seringkali terjadi terutama dalam dunia pendidikan. Terdapat beberapa jenis perundungan atau bullying, antara lain, bullying verbal, bullying fisik, dan bullying relasional (Dewantari et al., 2023) (Wulandari, 2022).

Moral adalah seperangkat nilai, prinsip, dan standar perilaku yang dianggap benar atau salah oleh masyarakat atau kelompok tertentu. Moral mencakup konsep-konsep seperti kejujuran, integritas, keadilan, dan empati, dan dapat mempengaruhi perilaku individu dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya (Saputra et al., 2023). Studi literatur tentang bullying menunjukkan bahwa perilaku bullying dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap moral siswa SMP, dan menunjukkan perlunya pendidikan moral, agama, dan bimbingan konseling untuk mengatasi dampak-dampak tersebut.

Studi mengenai dampak perundungan terhadap moral siswa SMP menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara moral remaja dan perilaku perundungan siswa. Penelitian yang dilakukan di SMP IT Ibnu Khaldun menemukan adanya korelasi yang signifikan antara moral remaja dan perilaku perundungan pada siswa kelas IX (Rochman & Priyanto, 2022). Didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa perundungan dapat menyebabkan dampak psikologis pada korban, seperti isolasi sosial dan harga diri rendah (Sukmawati & Kumala, 2020) (Fitransyah & Waliyanti, 2018). Hasil penelitian lainnya juga menegaskan bahwa perundungan dapat berpengaruh terhadap moralitas siswa SMP (Wardiati, 2018). Oleh karena itu, terdapat bukti yang

mengindikasikan bahwa perundungan memiliki dampak terhadap moral siswa SMP. Temuan-temuan ini dapat menjadi dasar untuk memahami lebih lanjut dampak perundungan terhadap moral siswa SMP. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana dampak perundungan terhadap moral siswa sekolah menengah pertama dan bagaimana cara meminimalisir perundungan di dunia pendidikan

Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif dalam studi literatur menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini melibatkan proses interpretasi dan pemahaman terhadap teks-teks literatur yang telah dikumpulkan. Beberapa teknik analisis data kualitatif yang umum digunakan melibatkan pembuatan kategori, identifikasi pola, dan penyusunan temuan-temuan yang muncul dari literatur. Dalam metode penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan lain, dan peneliti menggunakan data tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian mereka.

Metode penelitian yang dilakukan oleh Wardiati Eli menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Proses pengumpulan data menggunakan dua metode yaitu metode penelitian kepustakaan dan metode penelitian lapangan (Wardiati, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Perundungan atau *bullying* merupakan suatu situasi dimana seseorang melakukan penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan yang dilakukan oleh individual atau kelompok. Kekuasaan atau kekuatan tidak hanya berbentuk fisik seperti tubuh yang besar dan kuat namun bisa berupa kondisi mental yang kuat sehingga mengintimidasi mental korban sehingga korban tidak dapat mempertahankan ataupun membela dirinya. Seperti pada sebuah penelitian di SMP Negeri 1 Daru Hikmah Kabupaten Aceh Jaya oleh Wardiati Eli 2018, bahwa siswa yang memiliki fisik normal memperolok-olok siswa yang memiliki fisik tidak normal, hal ini menyebabkan siswa yang memiliki fisik tidak normal merasa tidak percaya diri, menyendiri, dan jarang berbicara. Adapun dari sisi kekuasaan, para siswa menciptakan geng atau kelompok sehingga anak yang tidak termasuk dalam geng atau kelompok tersebut merasa terdeskriminasi dan merasa urung untuk bergaul dengan teman teman geng atau kelompok tersebut (Wardiati, 2018). Pada penelitian yang dilakukan Ishari dan Cartiya 2019, bahwa perundungan dilakukan oleh sekelompok siswa yang bertubuh kuat membuli siswa yang lemah yang mana korban ini memiliki fisik yang gemuk (Ishari, 2019).

Penelitian mengenai perundungan di SMP Negeri 1 Daru Hikmah Kabupaten Aceh Jaya oleh Wardiati Eli pada 2018 dan penelitian Ishari dan Cartiya pada 2019 menyoroti beberapa kesenjangan yang dapat menjadi fokus penelitian lebih lanjut. Salah satu kesenjangan mencakup dimensi psikologis korban perundungan, dengan penekanan pada analisis lebih mendalam terkait dampak ketidakpercayaan diri, rasa menyendiri,

dan aspek mental lainnya. Selain itu, perlu menjelajahi dinamika kekuasaan di dalam kelompok atau geng yang terlibat dalam perundungan, termasuk pembentukan kelompok, distribusi kekuasaan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi hierarki kekuasaan. Lingkungan sekolah juga menjadi fokus dengan penelitian lebih lanjut mengenai peran guru, kebijakan sekolah, dan budaya sekolah dalam membentuk lingkungan yang mendukung atau menghambat perundungan. Selain itu, strategi pencegahan dan intervensi perundungan perlu dieksplorasi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Penelitian juga harus memperhatikan peran sosial media dalam perundungan siswa dan faktor-faktor budaya lokal yang dapat memperkuat atau meredakan perilaku perundungan. Penelitian lebih lanjut pada aspek-aspek ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami, mencegah, dan mengatasi perundungan di lingkungan sekolah.

Perundungan atau *bullying* sendiri terdapat beberapa bentuk atau wujud, namun secara umum terdapat 3 kategori dalam perundungan, perundungan bisa berupa perundungan fisik, non-fisik, atau mental / psikologis.

1. Perundungan fisik

Bullying ini merupakan perundungan yang kasat mata, siapapun dapat melihatnya karena perundungan ini bersentuhan secara langsung atau bersentuhan fisik antara perundung dengan korban. Contoh perundungan fisik ini seperti: menampar, memukul, meludah, menginjak kaki, menghukum dengan berlali mengelilingi lapangan, memalak, dan lain-lain.

2. Perundungan non-fisik

Ini jenis bullying perundungan yang dapat terdeteksi namun tidak dengan pandangan, perundungan ini dapat tertangkap indra pendengaran kita. Contoh-contoh bullying verbal: menghina, mencaci, menjuluki, menuduh, menyoraki, mencerca, dan lain-lain.

3. Perundungan mental / psikologis

Ini jenis perundungan yang paling berbahaya, perundungan ini tidak tertangkap mata atau telinga kita apabila kita tidak awas maka perundungan ini tidak terdeteksi. Praktik bullying ini dilakukan diam-diam dan di luar radar pemantauan kita. Contoh-contohnya: memperlakukan korban di depan umum, memandangi sinis, mendiamkan, mengucilkan, memandangi dengan merendahkan, memperlakukan, mencibir, meneror, memelototi, dan lain-lain.

Moral menurut Sarbaini & Fatimah 2019 menyatakan bahwa moralitas merupakan pedoman hidup sosial seseorang dan berkaitan dengan perbaikan perilaku untuk berbuat baik dan benar. Moralitas mengajarkan seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bertindak sesuai dengan baik buruknya fitrahnya (Sarbaini, 2019). Moral merupakan suatu aturan terkait benar dan salah dalam berperilaku di lingkungan sosial. Dengan adanya moral ini seseorang tidak melakukan segala hal yang ia senangi atau yang diinginkan dengan semaunya sedangkan orang lain dirugikan dengannya.

"Mos" atau "Mores" (dalam bentuk jamak) adalah kata latin yang berarti norma, tradisi, dan cara hidup. Beberapa konsep moral mengendalikan perilaku sehari-hari

seseorang, yang disebut perilaku moral. Menurut Chaplin “Moral adalah segala akhlak yang cocok dengan ketentuan sosial, atau mencantol hukum atau adat kelaziman yang menata tingkah laku.” Sedangkan menurut Hurlock “Moral merupakan suatu tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep konsep moral atau ketentuan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan untuk anggota sebuah budaya.” (Pasolong, 2020).

Menurut teori Piaget, perkembangan kognisi berkorelasi dengan proses penalaran moral. Piaget percaya bahwa logika dan keterampilan kognitif muncul pertama (Wedi & Fajarianto, 2023). Kemampuan anak-anak untuk berpikir tentang dunia sosialnya ditentukan oleh kemampuan kognisi mereka. Menurut Piaget, kemajuan moral dapat dicapai dalam dua tahap:

1. Tahap Heteronom/Realisme Moral (Moralitas Paksaan) "Moralitas oleh Pembatasan" untuk anak-anak di bawah 12 tahun.
 - a. Pada usia 0–5 tahun, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap aturan tanpa penilaian atau penalaran. Anak-anak dapat menilai tindakan berdasarkan hasilnya. Selain itu, Piaget menyatakan bahwa anak-anak pada usia dini menilai perilaku yang jahat sebagai hal yang memiliki akibat negatif meskipun maksudnya adalah kebaikan.
 - b. Pada usia 7/8–12 tahun, anak menilai perilaku atas dasar tujuan. Konsep keadilan mulai berkembang, seperti halnya konsep tentang benar dan salah.
2. Moralitas Otonom/Tahap Operasional Formal dengan Analisis (> 12th).

Anak-anak sudah memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai opsi untuk memecahkan masalah. Anak-anak bernalar berdasarkan hipotesis dan dalil karena mereka sudah mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan membuat keputusan pada usia ini.

Moralitas kerja sama adalah istilah lain untuk moralitas otonom. Ketika ruang lingkup sosial anak berkembang, moralitas ini muncul. Semakin banyak teman sebaya seorang anak, semakin banyak pula pemikirannya berubah, yang kemudian berdampak pada keyakinannya.

Terdapat hubungan antara perundungan (*bullying*) dengan moral siswa SMP. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tindakan bullying antar siswa dengan moralitas siswa, di mana semakin tinggi tingkat tindakan bullying, semakin merosot moral siswa. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penanaman moral dan karakter positif diperlukan sejak dini untuk mengurangi kasus perundungan dan meningkatkan sumber daya manusia. Selain itu, penelitian lain menunjukkan adanya hubungan antara moral remaja dengan perilaku bullying siswa di SMP, di mana hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara moral remaja dan perilaku bullying siswa.

Banyak dampak yang terjadi apabila melakukan perundungan, baik dampak terhadap korban maupun pada pelaku perundungan itu sendiri. Perundungan dapat memberikan dampak terhadap psikologis dan juga moralitas. Dampak perundungan terhadap psikologis bisa berupa rasa takut, murung, menutup diri, malu, perubahan sifat

individu korban, malas pergi ke sekolah, dan lainnya (Yuliani, 2017). Adapun penelitian oleh Ishari dan Cartiya 2019, yang menyatakan bahwa perundungan ini bisa berdampak positif bagi korban sebagaimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa korban perundungan yang memiliki badan gemuk menjadi sering berpuasa untuk menurunkan berat badanya, walaupun hal ini bisa berdampak positif namun dari sisi psikologis bisa menimbulkan trauma, seperti penelitian lain yang menyatakan bahwa korban memiliki trauma dan rasa takut yang tinggi untuk bertemu para pelaku perundungan (Ishari, 2019).

Perundungan juga dapat berdampak pada moralitas baik pada pelaku perundungan maupun korban perundungan. Anak-anak yang tidak memahami prinsip-prinsip moral tidak mempertimbangkan setiap tindakannya apakah mengandung prinsip-prinsip yang baik atau buruk. Anak tersebut cenderung melakukan pelecehan karena tidak yakin apakah tindakannya akan melukai temannya. Istilah "moral" digunakan untuk membatasi tindakan manusia dengan standar baik atau buruk, benar atau salah. Dampak perundungan dapat tanpa disadari merusak moralitas dan akhlak pelaku bullying. Dampak perundungan terhadap moral yakni:

1. Menggunjing atau Membicarakan Orang Lain

Menggunjing adalah membicarakan keburukan orang lain atau bisa di sebut *ghibah*. Merupakan salah satu sikap tercela, perundungan terutama pada perundungan verbal seringkali melakukan pembicaraan mengenai kekurangan korban atau korban yang membicarakan keburukan yang dilakukan perundung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efek bullying terhadap moralitas siswa salah satunya adalah penghinaan atau ghibah, korban yang dibully sering mengumpat keburukan orang lain, bahkan jika kejelekan itu ada pada diri mereka sendiri; dan siswa tersebut merasa senang apabila menyebarkan keburukan orang lain.

2. Adu Domba

Adu domba merupakan sikap tercela, perilaku ini dapat memicu perpecahan, perselisihan, atau kesalah pahaman. Adu domba atau penghasutan adalah perbuatan yang tidak baik dan merugikan orang lain karena mencemarkan nama baik dan menurunkan derajat seseorang, serta menyingkapkan keburukan yang seharusnya disembunyikan.

3. Menuduh atau Fitnah

Tuduhan dan fitnah adalah pembicaraan yang tidak sesuai dengan kebenaran yang bertujuan untuk merendahkan, mencemarkan nama seseorang, mencoreng kehormatan atau merugikan kehormatan orang lain. Fitnah merupakan perilaku yang tercela yang harus di jauhi oleh setiap orang terutama bagi para muslim, karena fitnah amat berbahaya dibanding pembunuhan.

Dalam penelitian lain juga menyatakan bahwa perundungan dapat memicu orang lain melakukan perundungan sebagai bentuk pertahanan diri agar tidak menjadi korban perundungan. Hal ini sangat berdampak pada moral siswa dikarenakan siswa menjadi tidak dapat membedakan mana perilaku yang salah atau benar karena takut menjadi korban perundungan. Oleh karena itu penting untuk menanamkan nilai nilai moral pada siswa

agar meminimalisir terjadinya perundungan. Adapun hal hal yang dapat ditanamkan pada para siswa yakni:

1. Menanamkan sikap saling menghargai
Sikap menghargai ini dapat ditanamkan sejak dini, dengan mengajarkan sikap saling menghargai, siswa tidak akan dengan mudah mencemooh atau menghina orang lain yang berbeda dengannya. Sikap saling menghargai ini juga dapat membantu siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan.
2. Menanamkan sikap rendah hati
Adanya sikap rendah hati pada siswa dapat menghindari tindakan atau rasa berkuasa pada siswa, adanya rasa rendah hati ini membuat siswa tidak merendahkan orang lain.
3. Menanamkan rasa suka menolong
Anak yang suka menolong cenderung memiliki rasa empati yang tinggi. Dengan itu anak akan membantu anak menghindari perilaku merundung dan dapat membantu korban yang dirundung.
4. Menanamkan rasa tanggung jawab atas perbuatannya.
Sebagaimana dalam sebuah pepatah bahwa setiap orang akan memetik apa yang ia tanam, beratikan bahwa setiap orang akan mendapatkan kembali apa yang telah ia lakukan. Rasa tanggung jawab ini dapat dilajarkan sejak dini, seperti mengajarkan untuk meminta maaf apabila melakukan kesalahan.

Kesimpulan

Perundungan dapat berdampak pada moral siswa seperti menggunjing, adu domba, bahkan memfitnah orang lain. Perundungan berdampak besar secara tidak disadari pada moral pelaku perundungan. Jika tidak dihentikan pelaku dapat menjadi pribadi yang merugikan orang lain, perundungan juga dapat memicu orang lain untuk ikut melakukan perundungan. Hal hal dapat dilakukan untuk meminimalisir perundungan adalah dengan menanamkan nilai nilai moral pada siswa. Seperti sikap saling menghargai, sikap rendah hati, sikap suka menolong, dan rasa bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan.

Bibliography

- Dewantari, S. M., Humairah, H., & Kharisma, A. I. (2023). Analisis Penyebab Tindakan Bullying dengan Pendidikan Karakter Cinta Damai di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 723–728.
- Fitransyah, R. R., & Waliyanti, E. (2018). Perilaku cyberbullying dengan media Instagram pada remaja di Yogyakarta. *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 2(1), 36–48.
- Ishari, S. A. (2019). Pengaruh Bullying Terhadap Moralitas Siswa Di Smp Negeri 1 Naringgul Desa Naringgul Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur. *Geoarea/ Jurnal Geografi*, 2(2), 66–78.
- Pangestuti, W., Ma'rifatul, L., & Akbar, A. (2023). *Hubungan Bullying dengan Harga Diri Remaja di SMP Negeri 9 Kota Mojokerto*. Perpustakaan Universitas Bina sehat.
- Pasolong, H. (2020). *Etika Profesi*. Nas Media Pustaka.
- Rahmawati, W. (2021). *Pengalaman Terjadinya Bulling Yang Berdampak Pada Kesehatan Mental*.
- Rochman, I. A., & Priyanto, A. (2022). Hubungan Moral Remaja terhadap Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 1 Depok. *AGORA*, 11(1), 1–10.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., Nurbayani, N., Sarbaitinil, S., & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sarbaini, S. (2019). *Mau Kemana Moral dan Karakter Warga Negara? Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Moral dan Pendidikan Karakter Kewarganegaraan*. Penerbit Asosiasi Profesi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Indonesia
- Sukmawati, A., & Kumala, A. P. B. (2020). Dampak cyberbullying pada remaja di media sosial. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), 55–65.
- Syam, M. U. H. A. (2022). *Analisis Perilaku Bullying Dan Penanganannya (Studi Kasus Salah Seorang Pelaku Bullying Di Smp Negeri 4 Sendana)*.
- Wardiati, E. (2018). *Pengaruh Bullying terhadap Moralitas Siswa pada SMP Negeri 1 Darul Hikmah Kabupaten Aceh Jaya*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Wedi, A., & Fajarianto, O. (2023). *Dasar-dasar Psikologi Pendidikan*. RUBEQ ID.
- Wulandari, D. R. (2022). Penanganan Bullying Melalui Penguatan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Paradigma*, 13(1), 82–94.
- Yuliani, M. (2017). *Dampak Perilaku Bullying Pada 2 Siswa Di SMP Pangudi Luhur 1 Klaten Tahun Ajaran 2017/2018 (Studi Kasus Pada 2 Siswa SMP Pengudi Luhur 1 Klaten Tahun Ajaran 2017/2018)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.